BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Agama-agama pada mulanya menyampaikan realita keilahianya melalui simbol, lambang, dan berbagai citra. Agama-agama sendiri adalah sebuah sistem yang terdiri dari simbol. Unsur-unsur yang ada dalam agama ialah mitos, ritus, dan etika. Unsur-unsur tersebut terungkap atau diungkap melalui bentuk-bentuk simbolis dan perilaku etis manusia. Simbol bisa menjadi wadah untuk mengekspresikan keberagaman manusia tersebut.

Bisa dalam bentuk gerak liturgis dan ritus, misalnya tunduk dan melipat tangan ketika berdoa, juga dalam bentuk simbol-simbol dalam ibadah. Misalnya lilin, daun palem, salib, dan lain-lain.[[1]](#footnote-1) Banyak hal yang membuat orang hanya bisa mengerti hanya dengan melihat simbol dimana simbol berfungsi membantu orang-orang untuk menghubungkan kehidupan sehari- hari terlebih lagi hubungan spiritualnya dengan Tuhan, dengan simbol orang- orang akan dapat mengingat kembali setiap kejadian melalui simbol-simbol salah satunya yaitu peijamuan kudus di mana orang Kristen mengingat bahwa Tuhan telah mati demi dosa manusia.

Simbol juga diartikan sebagai sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat, yang mengantikan gagasan atau objek.[[2]](#footnote-2) Adapun simbol berfungsi untuk menagkap dan menjembatani diri pribadi (masa kini) kepada pribadi lain (masa lalu).[[3]](#footnote-3) Itulah sebabnya gedung gereja menjadi objek utama yang memperlihatkan simbol-simbol yang memberi banyak sekali pertanyaan baik dari segi pemaknaan ataupun arti. Melihat akan hal ini dalam sebuah bangunan gedung gereja, tatanan perabotan makna dari sebuah simbol gedung gereja. Dalam buku panduan penahbisan gedung gereja jemaat imanuel marinding klasis mengkendek utara memperlihatkan secara jelas bagaimana model-model gedung gereja baik dari segi pemaknaan ataupun maknanya bagi anggota jemaat imanuel marinding.

Namun jika dilihat dalam kehidupan sekarang ini banyak anggota yang tidak mengerti apa sebenarnya simbol itu sering kali pemaknaan simbol mengalami pergeseran makna yang mengakibatkan orang jatuh pada ritualisme belaka. Simbol yang pada awalnya mengandung makna yang besar selanjutnya bisa menjadi sesuatu yang tinggal kenangan dan dipajang layaknya barang antic tanpa relevansi yang jelas untuk hidup pada masa sekarang.[[4]](#footnote-4) hal tersebut di sebabkan karena orang tidak lagi dapat melihat apa yang hendak disampaikan oleh simbol dan memandang hal tersebut sebagai

penyembahan berhala.[[5]](#footnote-5) Namun jika di lihat dalam kehidupan sehari-hari banguna gerejalah yang banyak memberi banyak sekali pertanyaan meskipun hal tersebut bukan sesuatu yang yang mudah dipahami sebagai hal yang biasa namun hal tersebut layak untuk dipahami dan di mengerti oleh anggota jemaat. Dalam hal ini sekaitan dengan pengalaman penulis masih banyak warga jemaat yang kurang memahami apa makna dari setiap simbol pada gedung gereja beberapadi antaranya yakni gedung gereja secara keseluruhan, kontruksi menara, lonceng gereja, relif pada kaca jendela dan mimbar yang berbentuk kandian dulang. Di jemaat Imanuel Marinding terdapat gedung gereja yang indah dan menarik membuat orang merasa aman untuk ikut beribadah di dalamnya.

Tetapi perlu diketahui bahwa gedung gereja bukan sekedar tempat ibadah, tetapi juga mengandung kesan kehadiran Allah.[[6]](#footnote-6) Dalam buku hari raya liturgi, mengatakan bahwa dirancang sedemikian rupa sehingga terdapat “wilayah kehadiran ilahi” sesuai dengan namanya : temple atau templum ( dari sini istilah kontep/asi atau contemplum muncul), yakni ruang maha kudus, tempat bersemayan ilahi maka ruang ibadah berfungsi ganda. Pertama-tama, ia berfungsi sebagai tempat keberadaan ilahi dan imajinasi insani. Kedua, barulah sebagai berkumpul perkumpulan umat adalah hal terpenting dalam ruang liturgi gereja.

Maka disinilah jemaat perlu mengetahui tentang simbol dalam gereja jangan sampai jemaat menghabiskan uang ratusan juta bahkan puluhan juta untuk membangun gereja yang indah dan megah terlebih pada gedung gereja jemaat imanuel marinding dalam model kaca jendela yang dimodif sedemikian rupa yang membuat mereka tidak tau apa yang mereka buat tersebut nanum di sini jemaat perlu mengetahui apa pesan yang ingin di sampaikan oleh simbol tersebut. Itulah sebabnya dalam kajian ini penulis ingin mengkaji bagaimana jemaat mengerti tentang simbol pada gedung gereja jemaat imanuel marinding dan upaya berteologi di dalamnya karena menurut penulis masih banyak warga gereja bahkan anggota anggota majelis gereja yang kurang memahami apa makna dari setiap simbol-simbol gedung gereja tersebut.

Melihat akan hal ini penulis tertarik untuk membahas pemahaman anggota jemaat tentang upaya berteologi simbol di gedung gereja jemaat imanuel marinding dalam menggunakan satu kajian teori dari buku The Power Of Simbol (Paul Tillich). Agar memahami lebih jauh maksud dan tujuan penulis mengkaji topik ini, maka penulis memberi beberapa batasan dan rumusan masalah yang akan dijadikan acuan dalam penulisan ini

1. Fokus Penelitian

Melihat akan hal ini maka penulis memfokuskan hal ini kepada upaya berteologi simbol di gedung gereja jemaat imanuel marinding dan bagaimana jemaar bertelogi menggunakan simbol tersebut.

1. Rumusan Masalah

Karena begitu luasnya cakupan dalam rumusan masalah yang akan penulis kaji, maka rumusan masalah yang hendak dikaji lebih lanjut dalam penulisan ini ialah:

1. Bagaimana upaya jemaat dalam memahami simbol di gedung gereja jemaat imanuel marinding ?
2. Bagaimana jemaat berteologi dengan simbol ?
3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitiaan yaitu : untuk mengetahui pemaknaan simbol pada gedung gereja jemaat imanuel marinding dan bagaimana jemaat berteologi dengan simbol.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat bagi pembaca ialah sebagai tempat untuk belajar dan lebih memahami apa yang dimaksud dengan simbol dan juga mampu berteolgi dengan simbol tersebut

Dalam ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pemahamaan pemikiran di kalangan Mahasiswa Teologi secara khusus di IAKN Torajja tentang pemahaman makna simbol dan bagaimana berteologi dengan simbol

2. Manfaat Praktis

Dalam studi ini bermanfaat bagi pembaca secara khusus bagi gereja toraja jemaat imanuel marinding dalam memahami arti, makna dari simbol dan juga mampu berteologi dengan simbol di gedung gereja.

1. Metode Penelitian

Penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, yang merupakan prosedur yang digunakan dalam mendapatkan data deskriftif merupakan kata-kata , tulisan atau lisan dari orang yang memberi informan.[[7]](#footnote-7) Selain itu mengunakan metode penelitian kepustakaan yang mengali dan meneliti informasi dari buku-buku, majalah, jurnal, dan penulisan lain yang ada kaitan-nya dengan pokok pembahasan karya ilmiah.

1. Sistematika Penulisan

Agar tulisan ini mudah dibacaa dan dipahami, maka sisstematika enelitian seabgai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori yang menguraikan tentang symbol, kajian teori-teori symbol, hubungan antara simbol dan agama, pemaknaan simbol pada gedung gereja secara utuh, kontruksi menara semakin keatas semakin kecil, replica

patung ayam jantan, kontruksi atap lancip keatas, lonceng gereja, model pintu gereja, gambar kaca jendela, dan mimbar yang berbentu kandian dulang.

Bab III Metodologi Penelitian yang memuat jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pemaparan dan Analisis Hasil Penelitian yang menguraikan reduksi data, Display data dan analisis data.

Bab V Penutup yang memuat: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Rasid Rahman, **Hari Raya Liturgi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 157. [↑](#footnote-ref-1)
2. **Gus Dur Dan Rahasia Kawalicinya,** (Yogyakarta: Galangpres, 2010), 86. [↑](#footnote-ref-2)
3. **Rahman,** Hari Raya Liturgi**, 157.** [↑](#footnote-ref-3)
4. W.F Dilistone, **The Power Of Symbol** (Londen: SCM Press Ltd, 1986), 207. [↑](#footnote-ref-4)
5. Tony Lane, **Runtut Pijar** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 66. [↑](#footnote-ref-5)
6. **Rahman,** Hari Raya Liturgi, **169.** [↑](#footnote-ref-6)
7. Lex J. Moelong, **Metode Penelitian Kualitatif** f Bandung : Remaja Rosdakarya ,2002),4 [↑](#footnote-ref-7)